

ANALISIS PENGARUH MODAL KERJA DAN SATUAN JAM KERJA
TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG KAKI LIMA DI KECAMATAN
TANJUNG REDEB KABUPATEN BERAU

Dandy Ahmad Drajat

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah

ABSTRACT

Analysis of the Effect of Working Capital and Working Hours on the Revenue of Street Traders in Tanjung Redeb Sub-District, Berau District.

The purpose of this study is to determine the effect of working capital on the income level of street vendors, especially fried sellers in Tanjung Redeb Sub-district, Berau District.

Based on the results obtained F count = 66.990 is greater than F table = 3.16, then there is the influence of working capital and working hours on the income of street vendors in Tanjung Redeb Sub-district of Berau Regency "received" ..

Keywords: Working Capital, Working Hours, Income

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah sebuah negara yang sedang berkembang. Dalam pelaksanaan pembangunan nasional yang menuntut pelaku pembangunan berkualitas dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, maka peran pendidikan dan ekonomi sangatlah penting, karena melalui pendidikan seseorang bisa menggali potensi yang dimiliki untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan untuk mengoptimalkan pendidikan butuh ekonomi sebagai faktor penunjang pendidikan tersebut.

Aktor yang bergerak dibidang sektor informal terbagi atas: (1) pedagang: pedagang kaki lima, minuman dan makanan, (2) angkutan: penarik becak, delman dan gerobak, (3) jasa-jasa: tukang jahit, sol sepatu, reparasi arloji dan radio, (4) industry pengolahan: pembuatan makanan dan minuman, industri kayu, bahan makanan dan lain-lain (Sumardi dan Even dalam Sarjono, 2005: 25).

Tanjung Redeb merupakan sebuah kecamatan yang berada di Kabupaten Berau. Kemajuan yang terjadi di kecamatan ini tentunya tidak lepas dari pengaruh perkembangan

sektor informal. Banyak bidang informal di Tanjung Redeb yang berpotensi untuk diangkat dan digali menjadi salah satu bidang usaha yang menghasilkan keuntungan dan *income* keluarga sekaligus dapat menyerap tenaga kerja. Usaha berdagang kaki lima merupakan salah satu alternatif lapangan kerja informal yang ternyata banyak menyerap tenaga kerja, salah satunya adalah pedagang kaki lima penjual gorengan yang ada di Kecamatan Tanjung Redeb.

Sulitnya lapangan pekerjaan yang tersedia bagi anggota warga masyarakat yang berpendidikan rendah dengan pengalaman serta keterampilan yang sangat terbatas menjadikan berdagang kaki lima sebagai salah satu pilihan untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi sebagian masyarakat Tanjung Redeb. Berdasarkan alasan inilah pedagang kaki lima melaju sangat pesat jumlahnya.

Pedagang kaki lima pada umumnya adalah selalu berusaha agar barang dagangannya cepat habis terjual, untuk itu mereka cenderung memusat pada daerah-daerah yang padat penduduknya, pertemuan jalur lalu lintas atau pusat-pusat kegiatan umum. Pedagang kaki lima di lapangan GOR Pemuda Tanjung Redeb juga demikian, mereka berjualan dengan menggunakan berbagai sarana yaitu seperti tenda, menggunakan kursi, dipinggiran jalan

(trotoar) bahkan ada yang sampai masuk ke badan jalan.

Modal merupakan faktor pendukung yang penting bagi pedagang kaki lima untuk keberlangsungan usahanya. Besar kecilnya modal kerja yang dipergunakan dalam usaha tentunya akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh pedagang kaki lima. Supaya usaha dagangnya berjalan dengan baik, diperlukan modal dagang yang cukup memadai. Modal yang besar akan memungkinkan jumlah persediaan barang dagang yang akan dijual semakin banyak. Hal ini memungkinkan akan turut mempengaruhi tingkat pendapatan pedagang kaki lima. Kekurangan modal kerja bagi sebagian pedagang akan sangat membatasi kemampuan mengadakan persediaan barang yang cukup.

Kecilnya modal pedagang kaki lima di Kecamatan Tanjung Redeb ini dikarenakan penggunaan modal hanya dari modal sendiri untuk menjajakan dagangan mereka. Mereka yang mempunyai modal yang kecil atau sedikit pastinya mengeluhkan pendapatan mereka yang terlalu sedikit jika dibandingkan dengan kebutuhan yang mereka perlukan sehari-hari. Sedangkan dalam waktu berjualan pedagang kaki lima penjual gorengan di Kecamatan Tanjung Redeb ini relatif lebih bebas menentukan waktu

berjualannya karena tidak mengenal pembatasan waktu usaha. Namun pendapatan dengan laba maksimal bukan satu-satunya tujuan utama didirikannya suatu usaha karena ada tujuan lain yaitu kontinuitas usaha dan perkembangan dalam usaha. Sedangkan pendapatan itu sendiri diterima dari berbagai factor yang mendukung diantaranya modal kerja dan tenaga kerja.

Pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Tanjung Redeb ini tentunya masih tergolong rendah jika dilihat dari UMR Kabupaten Berau. Peneliti menduga bahwa faktor paling berhubungan dengan rendahnya tingkat pendapatan pedagang kaki lima di Tanjung Redeb adalah kurangnya jumlah modal dan jam kerja pedagang. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana pengaruh modal kerja terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima khususnya penjual gorengan di ini. Mengenai modal kerja, jam kerja dan tingkat pendapatan kerja tersebut dijadikan variabel mikro dalam penelitian ini. Berdasarkan latar belakang masalah ini maka penulis mengadakan penelitian dengan judul “ *Analisis Pengaruh modal kerja dan satuan jam kerja terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Tanjung Redeb Kabupaten Berau Khususnya Penjual Gorengan* ”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalahnya adalah “

1. Apakah ada pengaruh modal kerja dan satuan jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Tanjung Redeb Kabupaten Berau Khususnya Penjual Gorengan ?
2. Seberapa besar pengaruh modal kerja dan satuan jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Tanjung Redeb Kabupaten Berau Khususnya Penjual Gorengan ?

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini.

1. Untuk mengetahui pengaruh modal kerja dan satuan jam kerja terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima khususnya penjual gorengan di Kecamatan Tanjung Redeb Kabupaten Berau.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh modal kerja dan satuan jam kerja terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima khususnya penjual gorengan di Kecamatan Tanjung Redeb Kabupaten Berau“

Hasil penelitian ini kelak diharapkan dapat berguna sebagai berikut.

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan penjelasan secara terperinci dan sistematis mengenai pengaruh positif modal kerja dan satuan jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Tanjung Redeb.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih lengkap mengenai pengaruh positif modal kerja dan satuan jam kerja terhadap tingkat pendapatan.

Kajian Teori

Pedagang Kaki Lima

Pedagang Kaki Lima atau disingkat PKL adalah istilah untuk menyebut penjaja dagangan yang menggunakan gerobak. Istilah itu sering ditafsirkan demikian karena jumlah kaki pedagangnya ada lima. Lima kaki tersebut adalah dua kaki pedagang ditambah tiga "kaki" gerobak (yang sebenarnya adalah tiga roda atau dua roda dan satu kaki). Saat ini istilah PKL juga digunakan untuk pedagang di jalanan pada umumnya.

“Sebenarnya istilah kaki lima berasal dari masa penjajahan kolonial Belanda. Peraturan pemerintahan waktu itu menetapkan bahwa setiap jalan raya yang dibangun hendaknya menyediakan sarana untuk pejalan

kaki. Lebar ruas untuk pejalan adalah lima kaki atau sekitar satu setengah meter. Sekian puluh tahun setelah itu pada saat Indonesia sudah merdeka, ruas jalan untuk pejalan kaki banyak dimanfaatkan oleh para pedagang untuk berjualan. Dahulu namanya adalah pedagang emperan jalan, sekarang menjadi pedagang kaki lima” (Sidharta, 2007).

Pedagang kaki lima didefinisikan oleh Purwo dkk (2000 : 24) sebagai pedagang eceran yang bermodal kecil dengan pendapatan yang relatif kecil dan tidak mempunyai tempat usaha tetap, mereka berdagang ditempat-tempat umum yang ramai, seperti pinggir jalan, trotoar, emperan-emperan toko, taman atau di pasar-pasar tanpa izin dari pemerintah.

Modal Kerja

Menurut Riyanto dan Indriyo(2008), terdapat tiga konsep pengertian modal kerja, antara lain.

a)Konsep kuantitatif.

Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar, dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimana dana yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian, modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva

lancar, atau sering juga disebut sebagai modal kerja kotor.

b) Konsep kualitatif.

Modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, atau disebut sebagai modal kerja bersih.

c) Konsep fungsional.

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (income). Setiap dana yang digunakan dalam perusahaan dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Pada dasarnya dana-dana yang dimiliki oleh perusahaan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba sesuai dengan usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana digunakan untuk menghasilkan laba periode ini (current income) ada sebagian dana yang akan digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba di masa yang akan datang.

Pendapatan Kerja

Menurut Hendriksen (2000 : 374) dalam Teori Akuntansi menjelaskan bahwa “Pendapatan (revenue) dapat mendefinisikan secara umum sebagai hasil dari suatu

perusahaan. Hal itu biasanya diukur dalam satuan harga pertukaran yang berlaku. Pendapatan diakui setelah kejadian penting atau setelah proses penjualan pada dasarnya telah diselesaikan. Dalam praktek ini biasanya pendapatan diakui pada saat penjualan”.

Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2002 : 9) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.23 mendefinisikan pendapatan sebagai berikut. “Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk ini mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal”.

Kajian Empiris

Sari (2004), Hubungan Antara Jumlah Jam Kerja dan Jumlah Modal Kerja dengan Pendapatan Pedagang Makanan Kaki Lima Pasar Talang Padang Kabupaten Tanggamus. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui. Semakin tinggi jumlah jam kerja yang digunakan pedagang, maka akan semakin tinggi pendapatan mereka. Hal ini dapat dilihat dari jumlah jam kerja tertinggi dari pedagang nasi yaitu berkisar 9 sampai 10 jam perhari dengan pendapatan tertinggi juga diperoleh pedagang nasi yaitu sebesar Rp 22.500,00 perhari.

Dibuktikan melalui hipotesis pertama, ternyata H_a diterima dan H_o ditolak dengan koefisien korelasi r hitung sebesar 0,7886. Dan untuk mengetahui tingkat hubungan kedua variabel tersebut digunakan uji t dan diperoleh t hitung $8,69 > t$ tabel 2,01. Kriteria pengujian hipotesis tolak H_o jika $>$.

Semakin tinggi modal kerja yang digunakan pedagang makanan di kaki lima untuk berdagang, maka akan semakin tinggi pula pendapatan mereka. Hal ini dapat dilihat dari modal kerja tertinggi dari pedagang nasi yaitu sebesar Rp 200.000,00 perminggu dengan pendapatan tertinggi juga diperoleh pedagang nasi yaitu sebesar Rp 25.500,00 perhari. Hal ini dibuktikan melalui hipotesis kedua, ternyata H_a diterima dan H_o ditolak dengan koefisien korelasi r hitung sebesar 0,746. Dan untuk mengetahui tingkat hubungan kedua variabel tersebut digunakan uji t dan diperoleh t hitung $12,23 > t$ tabel 2,01. Kriteria pengujian hipotesis tolak H_o jika t hitung $> t$ tabel.

Nusaibah (2008), Pengaruh Jumlah Modal dan Lama Usaha terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Pada Unit Pasar Bambu Kuning Bandar Lampung. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui. Bagi pedagang, modal usaha sangat penting artinya meskipun modal juga tetap mempunyai peranan yang tidak kecil artinya bagi pengembangan usaha.

Dengan demikian ada pengaruh jumlah modal terhadap pendapatan pedagang kaki lima. Dibuktikan dari t hitung sebesar $4,33 > t$ tabel sebesar 1,67. Lamanya seseorang berusaha akan berpengaruh terhadap besar kecilnya pendapatan yang akan diterima, hal ini disebabkan karena dengan adanya waktu seseorang berusaha, maka seorang pedagang tersebut akan memiliki bekal pengalaman dalam mempelajari pangsa pasar, meraih simpati konsumen dan mengenali trend pasar saat-saat terbaru, sehingga akan mempengaruhi produktivitasnya berusaha yang pada akhirnya akan bermuara pada peningkatan pendapatan. Dibuktikan dari t hitung sebesar $4,33 > t$ tabel sebesar 1,67. Dengan demikian ada pengaruh lama usaha terhadap pendapatan pedagang kaki lima.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Sutrisno Hadi (2000:70) mengatakan bahwa “sebagian individu yang diteliti adalah sampel, sedangkan semua individu untuk siapa kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel itu hendak digeneralisasikan, disebut dengan populasi”.

Lebih lanjut Kartini Kartono (1999:129), mengemukakan bahwa tujuan peneliti mengambil sampel ialah demi memperoleh keterangan

mengenai obyeknya, dengan jalan hanya mengamati sebagian saja populasi yang sangat besar jumlahnya.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah penjual gorengan di Kecamatan Tanjung Redeb sebanyak 105 pedagang.

Menurut Riduwan (2010 : 56), sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Karena tidak semua data dan informasi akan diproses dan tidak semua orang atau benda akan diteliti, melainkan cukup dengan menggunakan sampel untuk mewakilinya. Hal ini sampel harus representatif, disamping itu peneliti wajib mengerti tentang besar ukuran sampel, teknik sampling, dan karakteristik populasi dan sampel.

Dalam penetapan jumlah sampel penulis berpegangan pada pendapat Kartono Kartini (1990 : 69) yang mengatakan “ Pada prinsipnya tidak ada peraturan ketat untuk secara mutlak menentukan berapa besar persen (%) sampel yang harus diambil dari populasi, dan penetapan jumlah sampel disesuaikan dengan situasi.

Simple random sampling Teknik adalah teknik yang paling sederhana (simple). Sampel diambil secara acak, tanpa memperhatikan tingkatan yang ada dalam populasi. Agar sampel lebih representatif, maka

pengambilan sampel harus mengikuti kriteria yang ditentukan. Maka jumlah populasi sebanyak $105 \times 57\% = 59,85$ (60) Jadi, besarnya sampel dalam penelitian ini adalah 60 responden.

Jenis dan Sumber Data

Masri Singarimbun dan Sofian Efendi (1989:28) menjelaskan bahwa “ Dalam penelitian verifikatif atau penelitian untuk menguji teori, seorang peneliti akan mencoba menghasilkan informasi ilmiah baru yakni status hipotesa, yang berupa suatu kesimpulan apakah suatu hipotesa diterima atau ditolak, informasi ini diperoleh melalui pengujian hipotesa. Berdasarkan pendapat diatas, maka jenis penelitian didalam penulisan skripsi ini adalah penelitian yang bersifat kuantitatif verifikatif yaitu suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk mencari pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, yaitu mempelajari pengaruh antara modal kerja dan terhadap pendapatan pedagang kaki lima khususnya penjual gorengan di Kecamatan Tanjung Redeb.

Teknik Pengumpulan Data

1. Penelitian kepustakaan yaitu sebagai sarana untuk mempelajari dan mengumpulkan teori dari literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.
2. penelitian lapangan, dalam penelitian ini penulis mengadakan 3 (tiga) cara:

- a. Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan langsung terhadap gejala-gejala yang menjadi objek penelitian.
 - b. Wawancara yaitu penulisan melakukan komunikasi langsung dengan responden dalam melengkapi keterangan dalam penelitian ini.
 - c. Angket yaitu di perlukan dengan memberikan daftar pertanyaan tertulis yang telah disusun kepada responden.
3. Pengumpulan data sekunder dilaksanakan dengan menggunakan studi dokumentasi yaitu mempelajari data-data yang ada secara
 - 4.

Analisis Data

Spesifikasi model yang digunakan adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + e \text{ (Algifari 2000:65)}$$

Dan dalam penelitian ini model persamaan regresi liniernya adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Y = Pendapatan
 a = Konstanta
 X_1 = Modal kerja
 X_2 = Satuan jam kerja
 b_1, b_2, b_3 = Koefisien variabel

independen

e = Variabel pengganggu
 Uji Hipotesis Secara simultan (Uji F)

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 2921,231 + 1,302 X_1 - 0,204 X_2$$

Analisis Statistik
Tabel 9 Ringkasan Hasil Analisis Regresi Berganda Pengaruh Modal Kerja dan Satuan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Tanjung Redeb Kabupaten Berau.

No	Keterangan	Koefisien Variabel	Thitung	Sig	r	r ²
1	Variabel Modal Kerja (X1)	1,302	7,901	0	0,837	0,700
2	Variabel Satuan Jam Kerja (X2)	-0,204	-0,177	0		
3	Variabel Pendapatan (Y)					
4	Konstanta	2921,231				
5	R	0,838				
6	R ²	0,702				
7	Adjusted R Square	0,691				
8	F hitung	66,990				
9	F tabel	3,16				

Uji Simultan

Untuk membuktikan kebenaran hipotesis digunakan uji F, caranya dengan membandingkan nilai F tabel dengan F hitung. Berdasarkan hasil perhitungan dengan program SPSS diperoleh F hitung sebesar 66,990 sedangkan daftar distribusi F dengan dk pembilang = 2 dk penyebut = 57 dan $\alpha = 0,05$ didapat Ftabel = 3,16.

Sehingga dari hasil perhitungan tampak bahwa Fhitung > Ftabel (66,990 > 3,16), kesimpulannya hipotesis alternatif (Ha) yang berbunyi “ ada pengaruh antara modal kerja dan satuan jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima khususnya penjual gorengan di Kecamatan Tanjung Redeb Kabupaten Berau “. “ **Diterima** “

Koefisien Determinasi

Dalam uji regresi linear berganda ini dianalisis pula besarnya koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,702. Hal ini berarti bahwa prosentase pengaruh modal kerja dan satuan jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima sebesar 70,2 %, sedangkan sisanya sebesar 29,8 % dipengaruhi oleh variabel lain selain modal kerja dan satuan jam kerja yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Uji Parsial

Untuk mengetahui kemaknaan koefisien parsial digunakan uji t. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t hitung masing-masing koefisien regresi dengan t tabel pada taraf signifikan 5 %. Berdasarkan perhitungan komputer dengan program Statistik SPSS diperoleh t hitung untuk variabel modal kerja dengan pendapatan sebesar 7,901 dan t hitung untuk satuan jam kerja dengan pendapatan sebesar -0,177.

Untuk variabel modal kerja didapat nilai t hitung sebesar (7,901) > t tabel (1,671). Artinya, secara parsial faktor modal kerja berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Tanjung Redeb Kabupaten Berau.

Untuk variabel satuan jam kerja didapat nilai t hitung sebesar (-0,177) < t tabel (1,671). Artinya, secara parsial faktor satuan jam kerja tidak berpengaruh terhadap

pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Tanjung Redeb Kabupaten Berau.

Berdasarkan hasil perhitungan komputer dengan program Statistik SPSS, koefisien determinasi (r^2) parsialnya diperoleh dengan mengkuadratkan parsial, untuk variabel modal kerja terhadap pendapatan 0,700 atau 70 %.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian didapat F hitung = 66,990 lebih besar dari F tabel = 3,16, maka ada pengaruh modal kerja dan satuan jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Tanjung Redeb Kabupaten Berau.”**diterima**”. Artinya secara statistik, data yang digunakan membuktikan bahwa semua variabel independen X_1 dan X_2 berpengaruh positif terhadap nilai variabel dependen Y.

Pengaruh yang diberikan oleh modal kerja dan satuan jam kerja terhadap pendapatan adalah sebesar 70,2 %, sedangkan sisanya sebesar 29,8 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terungkap dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal kerja yang meliputi pengadaan bahan baku, dan pembayaran upah tenaga kerja mempunyai pengaruh yang lebih besar dari pada satuan jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima di

Kecamatan Tanjung Redeb Kabupaten Berau. Hal ini didukung oleh :

- a. Modal kerja yang umumnya digunakan oleh pedagang kaki lima dalam satu bulan masih terbatas yaitu Rp 1.000.000,- sampai Rp 3.000.000,- sebanyak 56 pedagang (93,33 %). Besarnya jumlah modal kerja yang digunakan oleh pedagang kaki lima khususnya penjual gorengan akan memperlancar proses produksi, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan secara maksimal.
- b. Tersedianya modal kerja yang berupa bahan baku di lingkungan sekitar tempat berdagang akan memperlancar pedagang untuk mengembangkan usahanya secara optimal sehingga mampu meningkatkan hasil produksi yang pada akhirnya juga akan meningkatkan pendapatan.
- c. lama usaha pedagang kaki lima, khususnya penjual gorengan di Kecamatan Tanjung Redeb Kabupaten Berau pada umumnya 3 tahun ke atas, tetapi lebih didominasi oleh pedagang dengan lama usaha antara 3 tahun 8 tahun yaitu sebesar 52 pedagang (86,67 %). Dengan lama usaha yang lebih dari 3 tahun mereka mendapatkan pengalaman-pengalaman yang lebih dalam bidangnya, sehingga dapat mengantisipasi kendala-

kendala yang mungkin dihadapi dan mampu mengembangkan usahanya dengan pengelolaan modal kerja dan satuan jam kerja secara lebih baik.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

1. Ada pengaruh modal kerja dan satuan jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima, khususnya penjual gorengan di Kecamatan Tanjung Redeb Kabupaten Berau.
2. Pengaruh yang diberikan secara bersama-sama oleh variabel modal kerja dan satuan jam kerja terhadap pendapatan adalah sebesar 70,2 %. Sedangkan sisanya sebesar 29,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Saran

1. Para pedagang kaki lima, khususnya penjual gorengan di Kecamatan Tanjung Redeb Kabupaten Berau hendaknya melakukan pengelolaan modal kerja secara efektif dan efisien, melakukan pemisahan harta antara harta pribadi dengan harta yang digunakan sebagai modal kerja untuk usaha genting, melakukan penambahan modal kerja yaitu menjalin hubungan kerja sama dengan lembaga perbankan

atau lembaga keuangan lainnya guna peminjaman modal serta melakukan pencatatan rutin tentang sumber dan penggunaan modal kerja.

2. Para pedagang kaki lima, khususnya penjual gorengan di Kecamatan Tanjung Redeb Kabupaten Berau hendaknya menambah jumlah satuan jam kerja dan lebih memprioritaskan usahanya sebagai pedagang karena memiliki prospek yang cerah untuk terus dikembangkan sebagai sumber pendapatan.
3. Bagi Pemda Kabupaten Berau hendaknya bisa bekerja sama dengan para pedagang kaki lima di Kecamatan Tanjung Redeb untuk memberikan penyuluhan dan pelatihan dibidang perdagangan khususnya penjual gorengan.
4. Bagi lembaga perbankan atau lembaga keuangan lainnya dapat bekerja sama dengan para pedagang kaki lima di Kecamatan Tanjung Redeb Kabupaten Berau untuk memberikan pinjaman dengan bunga yang relatif kecil.

DAFTAR PUSTAKA

Algifari. 1997. Analisis Regresi Teori, Kasus dan Solusi. Yogyakarta.

Arifin, Bustanul. 2002. Formasi Makro-Mikro Ekonomi Indonesia. Penerbit Pustaka INDEF. Jakarta.

Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI. Jakarta: PT. Renika Cipta.

Atmoko, Cipto .1992. “Studi Tentang Pedagang Asongan di Kotamadya DT II Bandung”. (Hasil penelitian-Bandung).

Charles W. Howe, Natural Resource Economics , John Wiley & Sons, New York, 1979, ch. 1.

Firdausy, C. M. (1995). Pengembangan Sektor Informal Pedagang Kaki Lima di Perkotaan. Jakarta, Dewan Riset Nasional dan Bappenas Puslitbang

Purwo, Minto, dkk. 2000. Pelajaran Ekonomi.Yudistira. Jakarta.

Sudjana, Nana. 2002. Metode Statistik. Penerbit Tarsito. Bandung.

Suryananto, Galih. 2005. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Konveksi. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.

Suparmoko, M. 2000. Ekonomi dan Pembangunan. Yogyakarta : Liberty.

Yakin, Addinul, (1997). Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan. Teori dan Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan. Cet. 1. Akademika Pressindo, Jakarta.